

Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker* (YIPC)

M. Thoriqul Huda

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

E-mail: huda90.ikhac@gmail.com

Okta Fila

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: oktafila12@gmail.com

Abstract

A tolerant and open attitude towards the differences that surround us is a compulsory attitude that must be possessed by each individual so as to create a harmonious and peaceful atmosphere in Indonesia. The changing times and the development of life patterns in the information age can have an impact on the existing harmony in the community, arguments and the spread of racial issues become commonplace in social media, more risky for active users of social media as the successor to the nation's struggle. However, on the other hand, social media can provide benefits for maintaining harmony at the youth level, as is done by the Young Interfaith Peacemaker (YIPC) community, social media is used by the YIPC community to establish communication, coordination, and even solve various problems faced in building cross-religious youth harmony, the key is to be wise in using social media from an early age.

Keywords: *Social Media; Harmony; YIPC*

Abstrak

Sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan yang ada disekitar kita adalah sikap wajib yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga tercipta suasana yang rukun dan damai di Indonesia. Perubahan zaman dan perkembangan pola kehidupan di era informasi dapat memberikan dampak terhadap kerukunan yang telah ada di masyarakat, adu argumentasi dan penyebaran isu SARA menjadi hal biasa di media sosial, lebih riskannya lagi pengguna aktif media sosial adalah generasi muda yang merupakan penerus perjuangan bangsa. Akan tetapi di sisi lain, media sosial dapat memberikan manfaat bagi terawatnya kerukunan di tingkat pemuda, seperti yang dilakukan oleh komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC), media sosial dimanfaatkan oleh komunitas YIPC untuk menjalin komunikasi, koordinasi, bahkan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam membangun kerukunan pemuda lintas Agama, kuncinya adalah bijak dalam menggunakan media sosial sejak dini.

Kata Kunci: *Media Sosial; Kerukunan; YIPC*

A. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang di mana orang biasanya menyebutnya dengan era milenial, sudah tidak asing lagi jika setiap jalan yang ditelusuri pasti ditemukan manusia-manusia yang kebanyakan asik dengan gawainya yang pada era sekarang disebut *gadget*. Rasanya tidak mungkin jika masyarakat tidak menggunakan internet. Internet menjadi hal yang penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di mana jika kita bijak dalam menggunakan internet maka kita akan memperoleh kemudahan-kemudahan yakni sebagai sumber informasi, aktifitas bisnis,

bermain sosial media dan masih banyak lagi. Namun jika kita salah dalam menggunakan internet maka dapat dengan mudah menimbulkan suatu masalah.

Berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2010, total pengguna Internet di Indonesia menembus 40 juta pengguna. Dari angka itu, 64 persen adalah remaja. Artinya, Internet saat

ini memegang peranan penting bagi generasi masa depan Indonesia.¹

Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet.² Kebebasan lalu lintas informasi di internet memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sumber kebenarannya atau *hoax*, bahkan dapat berdampak pada perilaku anarkis remaja akibat saling berargumentasi di media sosial.³ Hal ini berbahaya jika para generasi penerus mengenyam informasi yang tidak jelas sumbernya. Apalagi jika arus informasi yang beredar berkaitan seputar isu SARA, data dari Kasubdit I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes Irwan Anwar, menyebut bahwa penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan (SARA) di Media Sosial (Medsos) mengalami peningkatan di saat pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2018.⁴ Remaja sebagai pengguna media sosial aktif tentu tidak bisa lepas dari jeratan berbagai isu *hoax* yang berkaitan dengan SARA.

Fenomena tersebut membuat kita berpikir tentang kerukunan bangsa ini jika kenyataannya setiap anak muda yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa malah asik

sendiri dengan dunia maya. Di mana dunia maya menurut Gibson, adalah sebuah kumpulan data-data, representasi dari grafik-grafik yang ada yang hanya bisa diakses melalui elektronik seperti komputer, hp yang ada akses internet di dalamnya. Dengan itu, manusia bisa mengakses segala hal yang dia inginkan. Termasuk bisa berkomunikasi dengan banyak orang dari kalangan manapun serta agama apa saja. Media sosial, masuk ke dalam sarana komunikasi yang sering digunakan pada masa ini.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan kerukunan umat beragama, di mana kondisi semua warga Negara Indonesia baik tua, muda, laki-laki, perempuan, kaya, miskin memiliki hak yang sama. Pemuda memiliki peran sosial yang tinggi sebagai harapan bangsa yang tidak terlepas dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama di masyarakat dengan memupuk kerukunan umat beragama. Di mana hidup dalam keanekaragaman mengharuskan setiap umatnya untuk menjaga perdamaian diantara keragaman hingga terbawa dalam jiwa dan semangat kebersamaan dan kesatuan bangsa maka akan tercipta suatu peluang terjadinya dialog yang positif, dan pada waktu yang dibutuhkan akan terbentuk sebuah aksi yang bernilai positif.⁵

Media sosial, seperti yang diketahui. Merupakan sarana untuk berkomunikasi juga mencari informasi yang paling mudah. Hal tersebut sebenarnya membuka sisi lain dari media sosial. Bahwa media sosial bisa digunakan sebagai sarana membangun kerukunan jika penggunaannya bijak dalam menggunakannya. Untuk itu, penulis akan meneliti tentang bagaimana kegunaan sosial media dalam membangun kerukunan antar agama, melalui komunitas pemuda YIPC Surabaya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup untuk saling berkomunikasi. Walaupun di era milenial saat ini masyarakat tidak harus saling bertatap muka untuk berkomunikasi atau pun bertukar informasi.

¹ *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 3, September 2015, hal 132-152.

² Kemenkominfo 2014.

³ Berdasarkan informasi yang dari *Blog Humas Polda Metro Jaya*, Anggita melukai Anisa lantaran saling ejek di media sosial. Merasa tak puas saling ejek di dunia maya, Anggita langsung mendatangi rumah temannya, Anisa Januar, di Jalan Papanggo III RT 09 RW 06, Tanjung Priok, Jakarta Utara, 3 Oktober 2016, sekira pukul 21.00 WIB. (MetroTVNews.com).

⁴ Dikutip dari New.Okezone.com (Penyebaran Isu SARA di Medsos Meningkat Saat Pilkada 2018).

⁵ Purwanto, *Fenomenologi Agama*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 4.

B. PEMBAHASAN

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun, dalam bahasa Arab *rukun*, jamaknya *arkan* yang artinya asas atau dasar. Kemudian, secara etimologi yakni tiang, dasar, dan sila. Lalu dikembangkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, dan tidak berselisih.⁶ apabila dimaknai secara luas dengan berdasar pada kebutuhan, tujuan serta kepentingan kerukunan dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, kerukunan sementara; yaitu kerukunan yang ada atas dasar tuntutan karena adanya suatu yang mendesak seperti halnya konflik antar umat beragama sehingga tidak terus menerus dilakukan hanya saja sampai masalah tersebut selesai. *Kedua*, kerukunan hakiki; kerukunan atas dasar kemauan sendiri yang berasal dari kesadaran individu dengan keinginan untuk mencapai kemakmuran bersama. *Ketiga*, kerukunan politis, kerukunan yang terjadi apabila dalam situasi yang terdesak. Misalnya, mengadakan senjata untuk mengulur waktu guna menyusun strategi peperangan.⁷

Bagi warga Indonesia kemajemukan menjelma menjadi sebuah realitas yang tidak dapat diubah, di mana warga Indonesia dalam kehidupan sehari-hari selalu berdampingan dengan perbedaan-perbedaan, seperti suku, ras, budaya, bahasa dan lainnya. Disebabkan Indonesia merupakan negara yang bisa dibilang negara plural. Hal ini menuntut setiap warga negara Indonesia untuk hidup rukun dan damai ditengah keragaman yang ada. Namun pada kenyataannya tidak semua warga negara Indonesia sanggup bahkan sadar akan pentingnya saling menghormati dan menghargai terhadap sesama warga negara walaupun pada dasarnya mereka menginginkan untuk hidup rukun, aman, dan nyaman dalam negaranya. Mereka sibuk membela agamanya mengklaim bahwa yang diimaninya adalah yang paling benar, padahal seorang yang beragama se-

harusnya paham bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai ajaran agama yakni bagaimana kita memelihara kehidupan yang rukun terhadap sesama. Sebagaimana yang telah difirmankan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”⁸

Kerukunan sendiri juga dapat diartikan sebagai baik dan damai. hakekatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran⁹. Makna tersebut harus dipegang oleh setiap pemeluk agama agar tercipta suatu keharmonisan terhadap sesama pemeluk agama karena pada dasarnya kerukunan merupakan sebuah pondasi yang dapat memberikan kedamaian dan kesejahteraan untuk hidup bersama. Dalam artian lain kerukunan meliputi proses bagaimana memelihara hubungan baik dengan sikap saling menghargai, menerima, percaya tanpa saling mencurigai sehingga dapat menumbuhkan makna kebersamaan.¹⁰

Sedangkan agama, jika menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku yang ditulis Jalaludin, berpendapat bahwa agama adalah sebuah gejala yang sering kali terjadi tanpa melihat tempat, serta berhubungan atas usaha-usaha manusia yang dilakukan untuk mengukur seberapa dalam hubungan dirinya dengan pencipta.¹¹ Dalam hal ini agama memuat tentang norma-norma kebaikan,

⁸ QS. Al-Hujurat (49.13).

⁹ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, *Journal of Government and Civil society*, Vol.1, (April 2017), 24.

¹⁰ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), 8.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

⁶ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

⁷ *Ibid.* 8.

manusia akan melakukan usaha baik untuk mendekatkan dirinya kepada pencipta.

Seorang yang memiliki agama berarti dikatakan sebagai seorang yang beragama. Yakni, seseorang yang sudah semestinya memiliki faham berbeda antara satu dengan pemeluk agama lainnya, penganut agama tersebut harus tetap pada pendirian masing-masing.¹² Dan dari pada itu mengingat manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual tanpa memandang latar belakang agamanya oleh sebab itu kerukunan harus dijunjung tinggi dalam masyarakat sosial¹³

Dalam kaitan kehidupan berbangsa dan bernegara kerukunan antar umat beragama seperti yang dikutip dari perkataan pendeta weinata sairin, yakni suatu keharusan yang harus dijalankan dan dikembangkan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman berdasarkan Undang-Undang Dasar 45 (UUD 45) dan Pancasila yang di mana agama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴ Kerukunan hidup beragama sangat berperan penting dalam proses membangun bangsa di mana masyarakat lah yang menjadi objek dari pembangunan dengan kata lain bahwa seluruh warga negara Indonesia ikut serta tanpa melihat agamanya.

Menurut Mukti Ali, kerukunan hidup beragama yakni kondisi sosial yang di mana semua orang dapat melakukan hak-hak yang diberikan termasuk kebebasan beragama dalam suatu lingkup hidup yang sama tanpa mengurangi hak-hak yang telah dimiliki.¹⁵ Ada tiga konsep dalam menjalankan

kerukunan beragama di Indonesia yang disebut Tri Kerukunan Beragama, diantaranya yakni; *pertama*, kerukunan intern yakni kerukunan yang ada pada tiap masyarakat penganut agama yang sama. *Kedua*, bagaimana kerukunan yang terjalin pada masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda. *Ketiga*, hubungan kerukunan yang terjalin antara masyarakat antar umat beragama dengan pemerintah.

Hingga ditemukan intinya bahwa kerukunan adalah perwujudan dari hidup damai, tentram. Saling bertoleransi antar sesama baik itu toleransi dalam hal agama maupun dalam hal apa pun. Juga membiarkan apa saja keputusan yang sudah diambil orang lain. Kerukunan juga menyepakati perbedaan-perbedaan yang ada bahkan menjadikan adanya perbedaan itu untuk melatih keikhlasan. Kerukunan seperti cermin, memantul jika orang yang melakukannya benar-benar tulus.¹⁶

Kemudian tentang kerukunan antar umat beragama yang dapat dipupuk dengan cara memiliki rasa toleransi. Bertoleransi yakni memaklumi adanya perbedaan sehingga sadar akan adanya kebebasan bagi seseorang untuk menjalankan kehidupannya meliputi keimanan serta tingkah laku asalkan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹⁷ Dalam lingkup kehidupan beragama, toleransi lebih ditekankan pada individu masing-masing. Tiap-tiap orang beragama bertanggung jawab atas apa yang ia yakini termasuk bertanggung jawab melaksanakan ritual atau ibadah agama yang diyakini masing-masing.¹⁸ Toleransi yang sebenarnya bukan lagi membahas tentang pemahaman namun lebih kepada aplikasi, yakni bagaimana kita bersikap bahwa kita tidak berhak atas agama orang lain. Adapun yang sejenis dengan toleransi yakni

¹² Darwis Muhdina, *Kerukunan Umat Beragama Berbasis....*21

¹³ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol,9 No. 2(2011), 128.

¹⁴ Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama, 26.

¹⁵ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018), 6.

¹⁶ Ibnu Rusdi, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *al-afkar, Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari: 2018), 172.

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22.

¹⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), 12.

pluralisme. Paham di mana semua perbedaan itu ada, tetapi perbedaan itu menjadi suatu pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijakan dalam kehidupan bersama.¹⁹ Perbedaan merupakan bagian dari keragaman yang di mana dapat diwujudkan sebagai bentuk kekayaan budaya lokal sehingga menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat, layak, dan sejahtera lahir dan batin, demikian yang diajarkan dalam tiap-tiap agama.²⁰ Hal ini sangat perlu diseimbangkan dengan rasa toleransi yang tinggi. Menerima setiap perbedaan asalkan bukanlah perbedaan yang menyimpang dengan nilai dan moral yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Begitu juga dengan pandangan Diana L Eck, yang mengungkapkan bahwa pluralisme adalah ilmu tentang bagaimana cara menyikapi adanya perbedaan. Pluralisme lebih dari sekedar perbedaan keberagaman. Lebih dari hanya sekedar memberi atau sebuah pemberian. Yakni sebuah proses atau capaian. Pluralisme adalah keterlibatan satu sama lain dari penganut agama yang berbeda, untuk menciptakan masyarakat umum dari keragaman yang ada. Pluralisme membuat kita bisa berkomunikasi dengan penganut agama lain, dengan masih menjadi diri kita sendiri. Pluralisme lebih dari relativisme, di mana relativisme memberikan ruang untuk menampung perbedaan, bukan mencampuk adukkan perbedaan tersebut menjadi satu warna, tanpa perlu merubah warna pada diri sendiri. Karena dalam paham pluralisme, setiap individu memiliki kebenaran secara rasional terhadap agamanya sendiri.²¹ Pluralisme harus di pahami harus di pahami secara positif. Karena didalamnya tidak hanya mengandung nilai-nilai toleransi saja. Akan tetapi toleransi harus bisa membuat kita tahu apa pun tentang

keberagaman itu ada apalagi ditengah kehidupan bermasyarakat dan membiarkan keberagaman berjalan secara alami. Selain itu, dalam pluralisme juga harus turut serta menjaga hak-hak keyakinan orang lain. Tanpa harus terlibat dalam apa yang telah diyakini oleh orang lain. Seperti halnya perjumpaan antar manusia yang berbed keimanan. Itu bukan untuk adu memperdebatkan seberapa keren agama mereka masing-masing, tapi untuk mempererat tali persaudaraan terhadap sesama, saling membantu antara satu sama lain dengan tulus hati, dan juga dapat memperkuat iman iman dari diri masing-masing. Karena melihat pluralisme sebagai fakta dan sikap. Bahasa pluralisme berupa dialog dan pertemuan. Di mana itu mengajarkan kita untuk menerima, sebuah kritik dan kritik diri.

Toleransi, pluralisme, serta dialog antar umat beragama yang berasal dari media sosial bisa diartikan sebagai komunikasi. Di mana komunikasi menjadi sarana yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasar manusia, karena mulai dari lahir manusia selalu melakukan pola atau perilaku komunikasi. Komunikasi tidak hanya dengan bahasa atau kata-kata mengingat pada zaman pra sejarah manusia belum mengenal tulisan, bisa jadi manusia zaman dahulu berkomunikasi menggunakan bentuk tubuh, isyarat, dan lain lagi komunikasi yakni kegiatan yang terjadi pada dua orang atau atau lebih.

2. Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pemuda

Arti dari media sosial adalah berasal dari kata media dan sosial. Di mana media merupakan sebuah alat untuk komunikasi. Sedangkan kata sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap aksi individu yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.²² Media sosial juga dapat diartikan

¹⁹ Muhammad Anang Firdaus, Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, (2014): 60.

²⁰ Darwis Muhdina, Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3. No. 1, (2015), 21.

²¹ Ahamd Zainul Hamdi dan Muktafi, Wacana dan praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia, (Jakarta: Daulat Press, 2017), 13.

²² Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, Perilaku Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Prespektif Psikologi Sosial Terapan, *Buletin Psikologi*, Vol, 25, No. 1 (2017), 37.

sebagai media berbasis online, yang di mana penggunanya dapat dengan mudah mengakses informasi diantaranya web, sosmed, blog, wiki, forum dan jejaring sosial. media sosial semakin berkembang dengan diikuti perkembangan alat teknologi. Adanya mobile phone merupakan sebagai bentuk perkembangan kecanggihan teknologi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses instagram di manapun dan kapanpun sehingga dengan informasi yang serba cepat diterima menyebabkan adanya perubahan besar dalam masyarakat.

Adaun antara media sosial dengan media masa terlihat sama akan tetapi sebenarnya berbeda. Media masa merupakan media yang digunakan untuk menjembatani sosial.²³ Dalam hal ini maksudnya media masa merupakan media yang digunakan untuk membagikan informasi yang sifatnya harus bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan media sosial yaitu media yang sifatnya dimiliki secara pribadi dan pemiliknya dapat disembunyikan secara online.

Media sosial nyatanya telah memberikan dampak terhadap perubahan dunia, pola pikir masyarakat dapat berubah dengan menerima informasi yang dari media sosial. Mengingat media sosial sudah menawarkan cara yang mudah bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi tanpa melihat jarak, waktu, dan ruang.²⁴ Melalui media sosial, seseorang dapat terhubung dengan setiap orang pengguna media sosial tersebut di mana mereka akan melakukan komunikais dan bertukar informasi. Jika dibandingkan dengan bentuk media lain seperti radio dan televisi media sosial lebih interaktif, di mana pengguna dapat langsung berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk komentar ataupun memberikan *like* pada postingan-postingan terbaru.

Hal tersebut berkaitan dengan komunikasi. Di mana komunikasi menjadi bagian dari suatu cara bagaimana manusia

mengartikan simbol perilaku dari orang lain. Komunikasi tidak hanya melulu membicarakan soal bahasa atau perkataan, tetapi bisa berupa tanda, simbol, atau gesture sebagaimana pada zaman purba manusia belum mengenal tulisan sehingga dalam berkomunikasi manusia saat itu menggunakan bahasa tubuh ataupun isyarat.²⁵

Anak-anak muda zaman sekarang, menggunakan media sosial sebagai wadah karya kreatifitas, ide, bahkan sebagai media untuk mengekspresikan suatu kejadian saat itu. Seseorang yang ingin menggunakan sosial media harus membuat akun pribadi, dengan begitu seseorang dapat mempublis karya dan menyampaikan pendapat terhadap masyarakat umum.²⁶

Selain itu, jika para anak muda menggunakan media sosial sebagai cara untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Di mana akan terjadi proses untuk saling berpengaruh terhadap satu sama lain yakni meliputi pengaruh individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Hakekat dari komunikasi sebenarnya adalah proses terhadap bagaimana seseorang dalam menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran kepada orang lain. Bentuk dari gagasan tersebut bisa meliputi informasi, opini, gagasan yang muncul dari seseorang. Bentuk lain bisa berupa masalah perasaan: galau, marah, ragu, kepastian yang ada dalam benaknya.²⁷ Media sosial juga biasa digunakan kebanyakan orang tak terkecuali anak muda zaman sekarang untuk menutup identitas asli mereka ketika berkomunikasi. seperti pada teori dramaturgis Erving Goffman, di mana kehidupan dijadikan sebagai panggung sandiwara, yakni seseorang akan mengalami perbedaan karakter ketika ia berada dalam keadaan sendiri (*front stage*) dan dalam

²³ Wawancara dengan Yayan wandana, Mahasiswa, (20 Desember 2018).

²⁴ Errika Dwi Satya Watie, Komunikasi dan Media Sosial, *The Mesesenger*, Vol, III, No. 1 (juli 2011), 70.

²⁵ Ibid., 75.

²⁶ Zikri Fachrul Nurhadi, Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter, *Jurnal ASPIKOM*, Vol III, No 3 (Juli 2017), 540.

²⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 17.

keadaan lingkungan masyarakat (*back stage*).²⁸

Fungsi lain media sosial bagi pemuda yang bisa dikatakan masuk dalam kategori positif.²⁹ *pertama*, sebagai cara untuk menambah pengetahuan, media masa selalu hadir dengan aplikasi-aplikasi baru, dengan begitu pemuda dapat mempelajari teknologi-teknologi baru dan juga mengikuti perkembangan serta menambah teman. *Kedua*, jika dilihat dari kacamata sosial, pengguna media sosial dapat lebih mudah untuk bersosialisasi, adanya grup dapat membuat seseorang mudah bergaul dengan seseorang yang sebelumnya tidak mereka kenal bahkan bisa menjangkau hingga ke pelosok dunia. Sosial media memudahkan penggunaannya untuk lebih bersahabat dengan member komentar-komentar terhadap unggahan-unggahan teman mereka. *Ketiga*, sebagai media untuk berbagi atau pertukaran data. pengguna dapat bertukar data dengan memilih file mana yang akan dikirim lalu menekan kirim maka pengguna sudah dapat mengirim data dan penerima hanya perlu mendownload dengan begitu data sudah bisa dibuka dan disimpan. Dalam hal ini data bisa berupa foto, video, dan tulisan. *Keempat*, pemuda dapat belajar untuk berbisnis dengan membuat took online, bagi pemuda yang belum bekerja apalagi sebagai mahasiswa yang masih menerima uang dari orang tua bisa belajar berbisnis dengan membuka toko online. Toko online bisa dibilang usaha yang tidak mengeluarkan modal cukup besar karena tidak perlu mendirikan outlet dan juga dianggap lebih efisien. Penjual cukup memosting gambar barang yang dijual lalu pembeli dapat memesannya tanpa harus bertemu secara fisik.

Ibarat warna hitam dan putih, dilain sisi media sosial pun juga memberikan dampak negatif terhadap pemuda jika tidak tidak digunakan dengan selektif. Karena terlalu sering melakukan komunikasi didunia

maya pemuda menjadi sulit untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang sekitar, bahkan bisa jadi pemuda menjadi apatis dan egois. Hal demikian maka akan membuat berkurangnya hubungan sosial terhadap sesama. Selain itu kemudahan untuk mendapatkan informasi juga dapat merusak mental generasi muda yang kadang terdapat oknum-oknum mempublikasikan gambar yang kurang mendidik.

3. Media Sosial dan Perannya dalam Membangun Kerukunan

Di Indonesia, seperti yang kita semua tahu bahwa bangsa Ini terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa, bahkan agama. Seringkali karena perbedaan muncul sebuah konflik. Padahal kehidupan rukun sangat diperlukan. Itu sebabnya pada zaman milenial pentingnya sosial media dalam membangun kehidupan antar umat beragama menjadi lebih damai lagi.

Terhubungnya komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor dalam menentukan adanya sebuah perdamaian serta harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat. Komunikasi yang efektif ditandai dengan terjadinya intensitas komunikasi antar anggota masyarakat. Di mana hak-hak anggota masyarakat yang meliputi menyuarakan pendapat serta ide dan gagasan dapat terlaksanakan. Di lain itu, masyarakat bisa menyumbangkan bakat mereka secara lebih luas lagi jangkauannya walaupun dampaknya tidak harus besar. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara berdialog mendiskusikan bersama untuk mencari suatu solusi. Tanpa adanya komunikasi memungkinkan adanya saling mencurigai bahkan berburuk sangka terutama dengan kondisi bangsa Indonesia yang di mana dalam lingkup masyarakat tidak bisa dielak kan apabila dalam tetangga memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Melihat demikian menjalin komunikasi yang baik berdampak penting bagi terbentuknya

²⁸ Ainal Fitri, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014, *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, (Januari, 2015), 101.

²⁹ Rania Akhmalia, *Perkembangan Jejaring Sosial Di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya, 2013), 7-8.

kehidupan sebuah perdamaian ditengah-tengah masyarakat yang harmonis.³⁰

Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, di mana Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku, bahasa, budaya, dan agama. Melihat hal demikian maka sangatlah penting untuk menjunjung adanya toleransi yang tinggi untuk mengikis adanya suatu konflik. Begitupun media akan ikut berperan dalam masyarakat guna memberikan informasi serta pencerahan yang nanti akan mengikis suatu konflik.³¹ Soejono Soekanto mendefinisikan peran yakni suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu yang memiliki nilai penting untuk diberikan kepada masyarakat sosial.³²

Adapun peran media sosial jika dikaitkan dengan ajaran agama Budha seperti yang dituturkan oleh Bante Seno yakni sebagai berikut:³³ *Pertama*, pengendalian diri. Dijaman modern seperti sekarang ini kecanggihan teknologi tidak dapat dicegah, pemuda jaman milenial lebih dimanjakan dalam segala hal. Hal tersebut membuat pemuda bukan malah semakin berkembang akan tetapi bisa jadi kualitas pemuda akan mengalami kemunduran. Jika kawula muda tidak memiliki pengendalian diri dalam menggunakan medsos maka medsos akan dijadikan sebagai sarana pembulian. Salah satu bentuk penyalahgunaan sosila media yakni adanya *Cyber bullying*³⁴. Alasan mengapa *Cyber bullying* menggunakan media sosial memiliki fitur pendukung yang dapat

memalsukan identitas dari palaku tersebut. *Cyber bullying* merupakan perlakuan yang melanggar nilai-nilai moral, kode etik dalam hal jurnalis, dunia hiburan, dan periklanan.³⁵ Salah satu contoh cyber bullying yakni dapat kita temukan di facebook beberapa tahun lalu, di mana pada tahun 2010 terdapat sebuah kasus munculnya video yang viral oleh remaja yang saat itu berusia 18 tahun yang bernama Nurarafah atau yang biasa disapa fara. Ia yang menjadi terdakwa cyber bullying di media sosial facebook mendapat vonis dari hakim dua bulan 15 hari serta hukuman masa percobaan selama lima bulan. Nurarafah alias Farah dilaporkan oleh Ferly Fandini sebagai korban atas perkara penghinaan terhadap dirinya di media sosial. Penghinaan tersebut bersumber dari rasa cemburu Farah atas kedekatan kekasihnya dengan korban sehingga timbul penghinaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial membuat seseorang mampu terjerat kasus hukum atas ketidakbijaksanaannya dalam menggunakan media sosial. Bahkan lebih parahnya lagi, sempat ada kasus bunuh diri seorang remaja asal Inggris bernama Hannah Smith. Hannah Smith melakukan tindakan tersebut karena tidak tahan dengan sasara bully terhadap dirinya di dunia maya. Hannah diejek karena dirinya gendut dan sempat mendapatkan sebutan "Troll". Hal tersebut sangat membuat Hannah depresi. Hal ini menunjukkan pula bahwa tidak hati-hati dalam menggunakan media sosial maka mampu membunuh seseorang melalui kata-kata. Kasus yang paling panas di negeri ini adalah perseteruan antara kubu pendukung pasangan calon presiden Republik Indonesia. Dalam hal ini yang berseteru tidak hanya politisi namun pemuda dalam ranah mahasiswa. Banyak sekali pemuda yang mengunggah gambar ataupun postingan-postingan yang menyangkut tentang dukungan terhadap pasangan calon presiden. Namun sangat disayangkan bahwa tidak sedikit pula yang menelan berita hoax bahkan menyebarkan berita tersebut seolah sebuah fakta. Mulai dari fitnah isu ekonomi,

³⁰ Nurkholik Affandi, Harmoni Dalam Keragamaan (Sebuah Analisa tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama), *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, Vol, XV, No. 1, (Juni 2012), 77.

³¹ Bend Abidin Santosa, Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik, *Jurnal ASPIKOM*, Vol, 3 No. 2 (Januari 2018), 199.

³² Marcelino Sumolang, Peran Internet Terhadap Generasi Muda Di Desa Tounet Kecamatan Langowan Barat, *Jurnal Al Karomah* Vol II, No 4, (2013).

³³ Wawancara dengan Bante Seno, Pengurus STAB Kerta Jasa Malang, 19 November 2018.

³⁴ Cyber Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui fitur yang ada dalam media sosial (text, foto, vidio) yang sifatnya melecehkan seseorang.

³⁵ Monica Hidajat dkk, Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying, *Comtech*, Vol. 6 No. 1 (Maret 2015), 80.

sosial, keamanan negara dan lain-lainnya. Hal tersebut merupakan penghinaan terhadap harkat dan martabat seseorang. Akibatnya sangat besar sekali seperti keluarga dari korban bisa

saja menjadi sasaran amukan netizen yang hanya berdasarkan dari rasa tidak suka. Seharusnya pemuda harus lebih bijak dalam penggunaan media sosial agar menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Bukan memperpanas keadaan yang sudah semakin keruh. Pemuda harusnya bisa menjadi pelopor yang mampu menengahi setiap perkara, bukan termakan hasutan oleh golongan yang mementingkan kepentingan pribadi.³⁶ *Kedua*, Susila. Dalam bahasa pali disebut *sila* yang artinya merupakan moralitas. Pemuda harus memiliki moralitas sebagaimana yang disampaikan W. Poespoprodjo, bahwa moralitas adalah bagaimana kualitas baik buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Jika diaplikasikan dalam penggunaan medsos, moralitas menjadi suatu hal yang sangat penting. Misalnya dalam penggunaan *Instagram* yang mana saat merupakan media sosial paling tren di kalangan pemuda. Apabila penggunaan *Instagram* tanpa dibarengi dengan moral maka bisa jadi pemuda akan menebarkan isu-isu yang sifatnya menciptakan permasalahan. Bagaimana misalnya hal ini terjadi ditengah perkumpulan pemuda lintas agama lalu terdapat pemuda yang memosting gambar atau video yang sifatnya menjatuhkan agama lain tentu hal ini akan membuat hubungan kerukunan pemuda lintas agama tersebut akan terusak.

Namun pernyataan lain datang pada seorang pemuda bernama Royan sebagai pemuda yang aktif di komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC), menurutnya media sosial bisa dijadikan sebagai sarana untuk membangun persatuan dan kesatuan negara dengan cara memelihara kerukunan antar umat beragama. Kita dapat membuat konten-konten yang menarik seputar pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama serta pemahaman untuk saling bertoleransi dalam bentuk foto atau video

untuk di share di media sosial seperti facebook, twitter, Whatsapp, Instagram dll sehingga dapat di tonton oleh masyarakat luas dengan tujuan agar bisa membuka wawasan³⁷. Sebuah contoh kasus yang sempat viral di Indonesia adalah Sonya Dpari. Kasus tersebut yakni pembentakkan olehnya terhadap seorang polwan dan pencatutan nama Irjen Arman Depari. Sonya Depari menjadi bahan hujatan di media sosial salah satunya di akun intagram mliknya @sonyadepari. Bahkan hujatan terjadi setiap sonya memposting sesuatu dan komentar-komenar tidak sedap kerap sekali ditemukan. Seringkali pelaku cyber bullying tidak disadari oleh pelakunya, dimana menurut Nukman Luthfie seorang pakar media sosial dan marketing cyber bullying bisa terjadi dalam bentuk perorangan yang secara bersama-sama berkomentar yang mengataakan hujatan dan mencaci itu merubakan bully missal. Seseorang hanya sekali nyinyir tanpa mengetahui sumber permasalahan yang terjadi pada orang lain sehingga orang yang menerima komentar tersebut bisa jadi akan merasa sakit hati dan juga dapat mempengaruhi kondisi psikis seseorang.

Berdasarkan riset dari Vodavone dan Yougov, yakni riset dalam bentuk *online* di inggris menemukan bahwa pemuda dari 5.000 remaja yang berasal dari 11 negara, yang Diana setengah dari mereka merasa lebih takut menerima bullying di media sosial dari pada di dunia nyata. Sehingga apabila cyber bullying tetap terjadi maka akan berpotensi membuat mereka untuk bunuh diri akibat tidak kuat mendapat perlakuan yang tidak baik seperti intimidasi dan ancaman. Seperti yang dialami oleh Sonya, ia menerima pembulian dari teman-temannya hingga ia menutup akun *Intagramnya*. Kemudian kakak Sonya yang bernama Friska Ulina Sembiring Depari menulis di akun *Facebooknya* seperti berikut:

“Buat kalian yang udah mencaci maki adek kami dari semalam.. udah puaskah kalian? apakah hidup kalian smua sudah benar? apakah di antara kalian tdk pernah melakukan kesalahan? Sekarang bapaknya

³⁶ Wawancara, Achmad Feryansyah Sodikah Maulana, 25 Desember 2018.

³⁷ Wawancara, Royan, 17 Desember 2018.

meninggal dunia karena gak tahan membaca berita2 di medsos dan mendengar cacian kalian kawan2 medsos.. Selamat jalan pak tengah, ku kenal kam sosok ayah yg baik, tenang di sorga,” tulis Friska, Kamis 7 April 2016, pukul 17.58 WIB.

Dalam hal tersebut, terdapat poin penting di mana dalam moralitas sebenarnya tentang bagaimana manusia bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tahu mana yang pantas dan tidak pantas. *Ketiga, konsentrasi atau Samadhi.* Konsentrasi yakni menjaga keteguhan pikiran. Dalam pelaksanaan ini merupakan pengaplikasian terhadap kedua komponen diatas yaitu pengendalian diri dan moralitas. Apabila dalam melakukan pengendalian diri serta moralitas tanpa adanya peneguhan hati maka kita akan terjerumus untuk melakukan kesalahan. Artinya apa, ketika pemuda mendapatkan informasi yang beragam atau saat kita belajar untuk mencari pengetahuan yang baru dari media sosial hendaknya kita mengecek lebih dahulu kebenaran akan hal tersebut. Hal demikian manfaatnya adalah supaya kita tidak mudah terprovokasi oleh berita hoax. Terlebih apabila berita tersebut berpotensi untuk memecah belah kerukunan antar umat beragama di Indonesia, sangat disayangkan terjadi perpecahan hanya berasal dari berita yang bohong.

Sebuah contoh yang pernah terjadi yaitu sebuah link berita yang pernah terposting di facebook atas nama Sandi Yah. Berita tersebut sempat viral di Oktober 2017. Judul berita tersebut yakni “Jika Rakyat Mengizinkan Daerah Bali Kita Jual untuk Bayar Utang”. Kemudian tak lama link berita tersebut dihapus dan admin akunnya menghilang. Kronologi selanjutnya yaitu Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani mengklarifikasi berita tersebut melalui akun resmi unstagram beliau. Sri Mulyani mengatakan akan menempuh jalur hukum bagi penyebar berita hoax tersebut. Bahkan dikatakan bahwa dalam berita tersebut menyatakan bahwa Ibu Sri Mulyani yang seolah-olah mengutarakan sebuah pernyataan bahwa beliau akan menjual daerah Bali untuk

membayar utang negara Indonesia. Kronologi selanjutnya yang terjadi adalah pada 10 Agustus 2018, akun facebook Sandy Yah mengunggah sebuah gambar screenshot berita tersebut dan mendapatkan banyak tanggapan serta share. Hal ini sungguh keji dan tidak berperikemanusiaan karena menjatuhkan harkat dan martabat seseorang. Indonesia sebagai negara kesatuan yang telah merdeka sejak diproklamirkan adanya kemerdekaan oleh pahlawan pendiri bangsa sejak itu juga warga negara Indonesia memiliki hak-hak sebagai warga negara. Masyarakat berhak mendapatkan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran sesuai dalam UUD 1945. Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) sebagai salah satu contoh bentuk tanggung jawab pemerintah dalam hal pengelolaan keuangan negara, anggaran keuangan negara mengenai pemasukan, pengeluaran, dan hutang negara telah melalui proses dengan dibahas dan disetujui oleh dewan perwakilan rakyat (DPR) dalam UU APBN, yang kemudian melewati pemeriksaan lanjut oleh badan penyelidik keuangan (BPK). Melalui website kemenkeu yakni sebagai sarana untuk menyampaikan hasil data, informasi, serta kebijakan agar masyarakat dapat mengetahui secara transparan sehingga masyarakat tidak mudah menerima berita yang sifatnya untuk memfitnah. Demi kepentingan seseorang, agar keinginannya tercapai seseorang akan melakukan berbagai cara, dalam hal politik seseorang kerap kali menyebar fitnah atau berita bohong untuk menjatuhkan pamor pemerintahan. Hal ini sangat disayangkan karena bagi yang mempercayai berita tersebut akan menyulut kemarahan suatu golongan masyarakat tertentu. Jika hal ini tidak segera diklarifikasi akan menimbulkan perpecahan di bangsa Indonesia karena tampak seolah memperjual belikan identitas dari masyarakat tertentu. Maka sangat diperlukan edukasi dan pemahaman yang baik untuk meninjau benar tidaknya suatu berita agar tidak timbul perpecahan. Selain itu ikap bijaksana dalam bersosial media juga harus ditumbuhkan agar

tidak *ngawur* dalam mengungkapkan sesuatu untuk dikonsumsi secara umum.

Perlu diketahui bahwa media sosial juga dapat membantu mempermudah komunikasi kerukunan umat beragama, terlebih di era milenial ini semakin banyak bermunculan postingan-postingan organisasi kerukunan antar umat beragama yang menjadikan mudahnya dalam merekrut anggota muda baru melalui undangan yang disebar di media sosial. Hal positifnya adalah dengan begitu generasi muda dapat dengan mudah untuk bergabung ke dalam anggota organisasi kerukunan tersebut yang di mana pemuda dapat memiliki wawasan tentang kerukunan dan juga dapat menjalin hubungan kerukunan antar pemuda lintas agama.

Perkembangan teknologi nampaknya juga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan sebuah informasi. Orang dapat dengan mudah dan cepat menerima informasi terutama yang terkemas dalam media sosial. Antara media massa dan media sosial nampaknya memiliki keterkaitan, Berita misalnya. Yang biasanya hanya bisa disajikan dalam tayangan di TV atau ditulis di dalam Koran kini menjadi trending topic yang hangat untuk di bicarakan di media sosial bahkan bukan hanya viral di dalam lingkup negara sendiri akan tetapi sampai ke manca negara. Bahkan jika seseorang ataupun suatu kelompok tidak suka terhadap Sesutu ataupun seseorang, dapat dengan mudah menimbulkan suatu fitnah, hujatan, suatu adu domba menggunakan media sosial. Cukup mudah sekali di negara Indonesia untuk melakukan suatu bentuk kejahatan melalui jejaring sosial hanya demi memenuhi hasrat pribadi. Dan cukup mudah bagi masyarakat Indonesia secara mayoritas menelan mentah-mentah berita dari jejaring sosial yang dianggap valid tanpa menggunakan dasar pertimbangan yang baku. Maka dari itu sangat penting menumbuhkan sikap bijak bagi pemuda yang notabene paling banyak dan sering menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mudahnya untuk saling bertukar informasi sehingga dapat dijadikan sebagai

penangkis adanya kecurigaan-kecurigaan terhadap pemeluk agama lain. Fenomena yang terjadi saat ini terbukti bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk membangun kerukunan. Banyak sekali di warung kopi, café, atau tempat-tempat yang dijadikan sebagai tongkrongan anak muda untuk dijadikan sebagai berkumpulnya komunitas pemuda lintas agama. Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membangun komunikasi.

Dalam perkumpulan tersebut banyak hal positif yang dibahas, mulai dari membicarakan isu-isu terkini, sekedar bercanda, sampai dengan mendiskusikan tentang ajaran dari tiap-tiap agama yang di mana mereka saling menyuarakan ajaran dari agama masing-masing disitulah pemuda menyadari bahwa semua agama mengajarkan kebaikan sehingga kita tidak perlu memaksakan seseorang untuk beragama seperti apa yang kita imani. Lebih dari itu, bahkan pada perayaan atau hari besar dalam tiap-tiap agama mereka sering kali mengundang teman-teman lintas agama untuk turut hadir dalam perayaan hari besar tersebut.

Di tangan grup kerukunan antar pemuda lintas agama arus perkembangan globalisasi dimanfaatkan sebagai wadah untuk mempermudah membangun komunikasi terhadap anggota melalui media sosial. sehingga jarak buka lagi menjadi sebuah masalah terhadap pemuda untuk berkomunikasi pada antar anggota suatu komunitas. Sebagai media yang kekinian media sosial dijadikan sebagai sarana untuk berdiskusi apabila terdapat suatu isu yang berhubungan mengenai agama di mana hal tersebut tentu memiliki dampak positif sebagai penangkis adanya isu hoax karena dibahas bersama dalam grup media sosial tersebut yang nantinya akan ditindak lanjuti.³⁸ Media sosial dalam lingkup suatu grup komunitas nyatanya juga memiliki peranan penting, misalnya dapat kita ambil contoh yakni dalam komunitas *Young Interfaith*

³⁸ M. Thoriqul Huda, Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama Di Jawa Timur *Annual Conference 2nd 2018*, 934.

Peacemaker (YIPC) Surabaya. *Pertama*, Whatsapp, dapat digunakan untuk sharing antar member. Terutama dalam perihal tulisan baik yang belum dipublikasikan maupun sudah di publikasikan dalam jurnal ilmiah. Tentunya yang bertema perdamaian. *Kedua*, Instagram. Sebagai sarana untuk share konten perdamaian dan beberapa aksi kegiatan perdamaian kita agar lebih mengena ke khalayak luas.³⁹ YIPC merupakan suatu komunitas yang saat ini didalamnya terdiri dari pemuda dan pemudi dari agama Kristen dan islam yang berperan untuk membangun perdamaian yang mana tujuannya yakni menghilangkan prasangka-prasangka yang terjadi antar agama, misalnya setelah terjadinya pengeboman beberapa waktu yang lalu hal tersebut membuat pemeluk agama Kristen memiliki prasangka buruk terhadap muslim bahkan, penduduk Kristen saat melihat orang memakai krudung atau bercadar merasa takut yang luar biasa dan berprasangka bahwa semua muslim itu jahat. Disitulah peran kami di YIPC yang dimana kita mengajak untuk saling bertabayun serta mengklarifikasi dan menghilangkan prasangka-prasangka tersebut dengan cara berdialog. Karena bisa dibayangkan apa yang terjadi jika islam dan Kristen terus saling berkonflik tanpa adanya pengklarifikasian maka dunia tidak akan ada perdamaian yang pada dasarnya penduduk dunia yang menjadi mayoritas adalah muslim dan Kristen.⁴⁰ Untuk manfaat dalam penggunaan media sosial di YIPC terbilang sangat bermanfaat diantaranya yakni: *Pertama*, dalam merekrut anggota untuk mengikuti peace camp kita memosting diberbagai sosial media salah satunya yakni di Instagram yang kebanyakan juga digunakan oleh anak muda dan tidak lupa kita juga

memosting kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas YIPC. Seperti kita beberapa waktu lalu yang mengunjungi penduduk puspa agro pengungsi akibat terjadinya Syi'ah disampang, kegiatan kita disana mengajak anak-anak untuk memberikan edukasi dengan cara outbond. Hal itu juga mendapat komentar positif di akun kami oleh beberapa orang. *Kedua*, sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sosial media dapat membantu komunikasi antar sesama anggota YIPC. Saat terjadi pengeboman disurabaya kemarin di grup whatsapp YIPC mendapatkan informasi tersebut dan kita langsung menuju ke lokasi untuk membantu disana juga bergabung dengan komunitas-komunitas lainnya. Selain itu YIPC juga tergabung dalam International Peace Youth Group (Korea) sehingga sangat membantu sekali untuk melakukan komunikasi. *Ketiga*, sebagai sarana kami untuk menulis yang biasa kita sebut *peace news*, tentunya yang menjadi pembahasan dalam peace news tersebut masih seputar perdamaian. Selain bergerak dalam perdamaian di masyarakat kita juga memiliki kegiatan yang bertujuan untuk membangun kerukunan antar anggota sendiri, seperti yang kita lakukan dalam waktu dekat ini kita membuat event yang berkaitan dengan milad Nabi Muhammad Dan Yesus Kristus.

D. SIMPULAN

Kerukunan menjadi suatu hal yang harus dijaga oleh seluruh bangsa Indonesia karena Indonesia memiliki banyak keragaman yang menjadi ciri kekayaan dari bangsa Indonesia yang terdiri dari ras, bahasa, suku, budaya, dan agama. Agama yang berdasar pada keyakinan setiap orang dan menjadi sebuah hak untuk menganut agama yang berdasar pada Ketuhanan ang Maha Esa sesuai pada UUD 45. Maka seseorang sudah seharusnya untuk mendapat kebebasan dalam menentukan agama yang dianut. Tetapi di

³⁹ Wawancara, Royan, 17 Desember 2018.

⁴⁰ Wawancara, Joshua Bearnard Kristiani, 13 Desember 2018.

Indonesia sering kali terjadi konflik atas nama agama di mana mereka saling mengkalim agamanya yang paling benar tanpa menyadari bahwa semua agama telah mengajarkan kebaikan.

Adanya konflik juga bisa dipengaruhi oleh adanya perkembangan arus globalisasi, di mana semua orang dapat menerima informasi dengan cepat. Hal itu jika tidak di gunakan dengan bijak makan akan berdampak buruk, misalnya tersebarnya berita hoax yang mengatas namakan agama sehingga sangat sensitive terjadi konflik anatar umat beragama maka dari itu dalam penggunaan internet pemuda harus bisa memfilter inforasi-informasi yang diterima mengingat pemuda memiliki peran terhadap pergerakan kemajuan bangsa imasa depan. Dalam ajaran agama budha terdapat suatu ajaran yang dapat kitaaplikasikan dalam penggunaan media sosial yakni; pengedalin diri, *susila* atau moralitas, dan pengendalian diri atau *Samadhi*.

Peran media sosial dapat dapat dijadi sebagai sarana untuk membangun kerukunan antar ppemuda lintas agama, seperti yang dilakukan oleh komunitas YIPC Surabaya. Penggunaan sosial media diantaranya yaitu untuk sarana komunikasi, mengajak orang-orang untuk memahami perdamaian dan untuk hidup saling mengasihi sehingga dapt tercipta suatu perdamaian dalam kehidupan masyarakat, serta sebagai sarana untuk mengajak seseorang untuk melakukan prdamaian dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam *Peace News*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmalia, Rania, *Perkembangan Jejaring Sosial Di Indonesia*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2013).
- Anang, Firdaus Muhammad, *Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara*
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Fauzi, Ihsan Ali-, dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakarta: PUSAD Paramadina. 2018.
- Fitri, Ainal, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014, *Jurnal Interaksi*, Vol, 4 No. 1, (Januari, 2015).
- Hamdi, Ahamd Zainul dkk, *Wacana dan praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*, (Jakarta: Daulat Press, 2017).
- Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, (2014).
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979).
- Hidajat, Monica dkk, Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bulliyng, *Comtech*, Vol. 6 No. 1 (Maret 2015), 80.
- Huda, M. Thoriqul *Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama Di Jawa Timur*.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang. 2005.
- Mulawarman dkk, Perilaku Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Prespektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, Vol, 25, No. 1 (2017).
- Muhdina, Darwis, Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol, 3. No. 1, (2015), 21.
- Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republk Indonesia. *Journal of Government and Civil society*. Vol 1 (April 2017).
- Nurhadi, Zikri Fachrul. Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter, *Jurnal ASPIKOM*, Vol III, No 3 (Juli 2017).
- Nurkholik, Affandi Harmoni Dalam Keragamaan (Sebuah Analisa tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama), *Jurnal Komunikasi dan*

- Keagamaan*, Vol, XV, No. 1, (Juni 2012).
- Purwanto. *Fenomenologi Agama*. Surabaya :Uin sunan Ampel. 2017.
- Rusdi, Ibnu. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *al-afkar, Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari: 2018).
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press)
- Santosa, Bend Abidin, Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik, *Jurnal ASPIKOM*, Vol, 3 No. 2 (Januari 2018).
- Syaukani, Imam, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008).
- Sumolang, Marcelino Peran Internet Terhadap Generasi Muda Di Desa Tounalet Kecamatan Langowan Barat, *Jurnal* Vol II, No 4, (2013).
- Suryana, Toto. Konsep dan Aktualisasi kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol,9 No. 2 (2011).
- Watie, Errika Dwi Satya, Komunikasi dan Media Sosial, *The Mesesenger*, Vol, III, No. 1 (juli 2011).

Wawancara

- Yayan Wandana, Mahasiswa, 20 Desember 2018.
- Wawancara, Royan, 17 Desember 2018.
- Wawancara, Joshua Bearnard kristiani, 13 Desember 2018.
- Wawancara Ahmad Feriansyah Shodiqah Maulana, mahasiswa. 25 Desember 2018.
- Wawancara, Bante Seno, Pengurus STAB Kerta Jasa Malang, 19 November 2018.